

Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Agresi Suporter Sepakbola Pada Usia Dewasa Awal

Valeria Risma¹, Husnul Khotimah², Ayu Dyah Hapsari³

^{1,2}Psikologi, Universitas Merdeka Malang. 082297091861

³Psikologi, Universitas Negeri Malang. 082297091861

e-mail: 19090000052@student.unmer.ac.id¹, husnul.khotimah@unmer.ac.id²,
ayu.dyah.fppsi@um.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci:

Dewasa Awal
Kematangan Emosi
Perilaku Agresi
Suporter

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi suporter sepakbola pada usia dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah suporter sepakbola di Indonesia dengan sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan rentang usia 20-40 tahun dan suporter pernah menonton pertandingan langsung di stadion. Skala penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kematangan Emosi dan Skala Agresi dengan alat ukur psikologis. Analisis data reliabilitas pada Skala Kematangan Emosi sebesar 0,866 dan Skala Agresi sebesar 0,757. Hasil Uji Regresi yang didapatkan adalah kematangan emosi memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku agresi dapat diterima. Sehingga hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi sepakbola pada usia dewasa awal.

ABSTRACT

Keyword:

*Aggressive Behavior
Early Adulthood
Emotional Maturity
Supporters*

This study aims to determine the effect of emotional maturity on the aggressive behavior of football supporters in early adulthood. This study uses a descriptive quantitative approach. The population in this study were football supporters in Indonesia with 100 respondents. The sampling technique in this study was Purposive Sampling with an age range of 20-40 years old, and supporters watched live matches at the stadium. The research scale used in this study was the Emotional Maturity Scale and the Aggression Scale with psychological measuring instruments. The reliability data analysis on the Emotional Maturity Scale was 0.866 and the Aggression Scale was 0.757. The results of the Regression Test obtained were that emotional maturity had a negative relationship with acceptable aggressive behavior. So the results of the study obtained showed that there was an influence of emotional maturity on football aggressive behavior in early adulthood.

I. PENDAHULUAN

Olahraga sepakbola adalah salah satu cabang olahraga yang paling populer di dunia karena biaya perlengkapannya yang relatif murah, serta dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik kaya maupun miskin [14]. Menurut data FIFA World Cup 2022, sepakbola adalah olahraga dengan penggemar terbanyak di dunia, mencapai empat miliar, diikuti oleh kriket dengan dua setengah miliar dan hoki dengan dua miliar penggemar [18]. Survei FIFA menunjukkan bahwa sekitar 22.528 orang dewasa dari 34 negara menonton pertandingan sepakbola yang diselenggarakan oleh FIFA, dengan rentang usia 18-74 tahun di negara seperti Kanada dan Amerika Serikat, serta usia 20-74 tahun di Thailand dan 21-74 tahun di Indonesia [19].

Suporter, yang berasal dari kata "support" berarti dukungan, merupakan komponen penting dalam pertandingan sepakbola, sering disebut sebagai pemain kedua belas karena kontribusinya yang besar untuk tim [5]. Suporter diharapkan memahami kebutuhan orang lain dan memiliki keberanian untuk mengorbankan ambisi pribadi [4]. Namun, tidak semua suporter memiliki kematangan emosional yang cukup, yang dapat menyebabkan perilaku agresif, terutama ketika mereka tidak bisa menerima kekalahan atau hasil pertandingan yang tidak memuaskan [6].

Perilaku agresi dalam konteks ini mengacu pada usaha menyakiti orang lain baik fisik maupun psikis, sering kali terkait dengan kemarahan [16]. Agresi ini bisa dipicu oleh kekecewaan terhadap hasil pertandingan dan ketidakmampuan menerima kekalahan, serta dapat mempengaruhi masyarakat secara luas [11].

Fenomena perilaku agresi suporter termasuk kerusuhan dan kekerasan, seperti yang terjadi di stadion Kanjuruhan, Malang pada 2022, yang menyebabkan 125 korban jiwa dan 330 luka-luka, serta kasus di stadion Juan Zerillo, Argentina, yang menyebabkan kematian dan luka-luka akibat kerusuhan suporter [23]. Kasus lain termasuk kericuhan antara PSIS Semarang dan Persis Solo pada 2023 [12], serta insiden di El Salvador pada 2023 yang mengakibatkan banyak korban jiwa [22]. Terbaru, pada Maret 2024, kericuhan di stadion Haji Agung Salim [7] dan bentrokan suporter Belgia dan Prancis menunjukkan pola serupa [1].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa suporter dengan kematangan emosi yang rendah lebih cenderung menunjukkan perilaku agresi [24][28]. Kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengatur emosi dan pemikiran dengan cara yang matang dan objektif [8]. Pada dewasa awal, kematangan emosi menjadi kunci untuk mengendalikan perilaku agresif [25], yang sering kali terjadi akibat kesulitan dalam mengelola stres dan emosi negatif [15].

Kurangnya kematangan emosi pada dewasa awal dapat menyebabkan konflik interpersonal, kerusakan hubungan, dan dampak negatif pada kesehatan mental, termasuk depresi dan kecemasan [2]. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi untuk mengurangi konflik dan kekerasan di kalangan suporter sepakbola. Penelitian

ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi suporter sepakbola pada usia dewasa awal.

II. METODE

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kematangan emosi sebagai variabel bebas dan perilaku agresi sebagai variabel terikat. Definisi operasional penelitian ini sebagai berikut: Perilaku agresi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah perilaku suporter sepakbola dengan memberikan kerugian atau membahayakan diri sendiri maupun masyarakat, dimana perilaku ini terjadi karena berada di situasi yang tidak menyenangkan bagi individu itu sendiri, sehingga muncul perilaku agresi dengan kesengajaan baik secara fisik maupun psikis.

Sedangkan, definisi operasional pada kematangan emosi adalah kematangan emosi yang merujuk tingkat kedewasaan dalam pengembangan emosi seseorang. Suporter yang matang emosinya dapat mengatur emosi dengan baik, berpikir secara cerdas, memahami diri sendiri dan situasi di sekitarnya dengan baik, serta mampu mengungkapkan emosi secara tepat pada waktu dan tempat yang sesuai.

Variabel perilaku agresi ini diukur dengan metode skala agresi yang disusun dengan model skala likert berdasarkan aspek-aspek agresi oleh Buss dan Perry yakni agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, serta permusuhan [3]. Variabel kematangan emosi ini diukur melalui metode skala kematangan emosi dengan model skala Likert yang didasari pada aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito yaitu kontrol emosi, realistis, tidak impulsif, dan tanggung jawab [8].

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Lemeshow dikarenakan jumlah populasi yang digunakan terlalu besar dan dapat berubah-ubah [26]. Melalui perhitungan rumus tersebut, jumlah sampel minimum dari total populasi sebanyak 96 responden kemudian dibulatkan menjadi 100 responden untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling secara non-probability yaitu *purposive* sampling dengan kriteria berikut: suporter sepakbola dengan usia 20-40 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologis yang berisi daftar pernyataan yang harus dijawab dan diisi oleh sejumlah subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digunakan dua skala yaitu skala kematangan emosi dan skala perilaku agresi. Skala kematangan emosi menggunakan aspek dari Walgito [8] yaitu aspek kontrol emosi, realistis, tidak impulsif, dan tanggung jawab.

Skala perilaku agresi menggunakan aspek dari Buss and Perry yaitu aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan [3]. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melihat pengaruh suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat [27].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Gambaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-Laki	81	81%
Perempuan	19	19%
Total	100	100%

Dari tabel 1, berdasarkan jenis kelamin responde pada penelitian ini terdapat 100 subjek, subjek yang paling banyak adalah laki-laki dengan sebanyak 81 atau 81% sedangkan perempuan sebanyak 19 atau 19%.

Tabel 2. Gambaran Subjek berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
20-26	75	75%
27-33	15	15%
34-40	10	10%

Pada tabel 5 dapat dilihat, bahwa pada penelitian ini diketahui berdasarkan rentang usia 20-26 terdapat 75 subyek atau 75%, pada rentang usia 27-33 sebanyak 15 subyek atau 15%, sedangkan pada rentang usia 34-40 sebanyak 10 subyek atau 10%.

Tabel 3. Gambaran Subjek berdasarkan Club Sepakbola

Club Sepakbola	Frekuensi	Persentase
Arema	27	27%
Bali United	2	2%
Borneo FC	3	3%
Madura United	4	4%
Persebaya	17	17%
Persib	16	16%
Persija	14	14%
Persik Kediri	2	2%
Persikopa	1	1%
Persipro Probolinggo	3	3%
Persipura Jayapura	4	4%
Persita Tangerang	1	1%
PS Mitra Kukar	2	2%
PSIS Semarang	1	1%
PSM Makassar	2	2%
PSS Sleman	1	1%

Kemudian dari klasifikasi berdasarkan club sepakbola pada tabel 3, diketahui responden pendukung club sepakbola antara lain suporter sepakbola dari club Arema sebagai posisi pertama sebanyak 27%, kedua dari suporter club Persebaya sebanyak 17%, ketiga suporter dari club Persib sebanyak 16%, keempat suporter dari club Persija sebanyak 14%. Kemudian suporter sepakbola sebanyak 4% terdiri dari club Madura United dan Persipura Jayapura, suporter sepakbola sebanyak 3% dari club Persipro Probolinggo dan Borneo Fc, suporter sepakbola sebanyak 2% dari club Persik

Kediri, PSM Makassar, Bali United, dan PS Mitra Kukar, serta suporter sepakbola sebanyak 1% dari club sepakbola Persita Tangerang, PSS Sleman, PSIS Semarang, dan Persikopa.

Berdasarkan hasil kategori data, gambaran terhadap masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran Perilaku Agresi Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	5	5%
Rendah	30	30%
Sedang	32	32%
Tinggi	26	26%
Sangat Tinggi	7	7%

Hasil yang didapatkan pengkategorisasian dalam skala Perilaku Agresi diatas yaitu kategori sangat rendah diperoleh 5 subyek atau 5%, kategori rendah diperoleh 30 subyek atau 30%, kategori sedang diperoleh 32 subyek atau 32%, kategori tinggi diperoleh 26 subyek atau 26%.

Tabel 3. Gambaran Kematangan Emosi Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	6	6%
Rendah	33	33%
Sedang	35	35%
Tinggi	18	18%
Sangat Tinggi	8	8%

Hasil yang didapatkan pengkategorisasian dalam skala Perilaku Agresi diatas yaitu kategori sangat rendah diperoleh 5 subyek atau 5%, kategori rendah diperoleh 30 subyek atau 30%, kategori sedang diperoleh 32 subyek atau 32%, kategori tinggi diperoleh 26 subyek atau 26%.

Berdasarkan hasil uji validitas, dari 24 aitem variabel skala perilaku agresi, terdapat 22 aitem yang valid atau sesuai dengan konstruk yang diukur. Sedangkan variabel skala kematangan dari 32 aitem terdapat 29 aitem yang valid atau sesuai dengan konstruk yang diukur. Pada uji reliabilitas baik pada variabel perilaku agresi maupun variabel kematangan emosi memiliki reliabilitas yang kuat, hasil uji realibilitas skala kematangan emosi diperoleh sebesar 0,866 dan pada skala perilaku agresi diperoleh sebesar 0,757.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Pedoman	Keterangan
Kematangan Emosi	0,200	Sig.>0,05	Normal
Perilaku Agresi	0,200	Sig.>0,05	Normal

Berdasarkan tabel 4, variabel kematangan emosi dan perilaku agresi memiliki distribusi yang normal. Keputusan ini didasarkan pada signifikansi yang didapatkan, lebih besar dari 0,05 yakni masing-masing variabel adalah (0,200), dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya kedua variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Kematangan Emosi dan Perilaku Agresi	1,112	0,350	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 5 , menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,350 > 0,05$ dengan kesimpulan terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (kematangan emosi) dengan variabel terikat (perilaku agresi).

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan dari perhitungan dengan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel yang digunakan. Hasil uji hipotesis antara variabel kematangan emosi terhadap variabel perilaku agresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Analisa Regresi

Variabel	<i>B</i>	β	<i>SE</i>	<i>t</i>	<i>P</i>
Konstanta	71,369		4,721	15,116	,000
Kematangan Emosi	-0,306	-,478**	,057	-5,394	,000
<i>R</i> ²		0,229			
<i>F</i>		29,095*			,000

*)Catatan. N = 100. *p < 0,05. **p < 0,01

Dari tabel 3 menyatakan variabel kematangan emosi mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan variabel perilaku agresi, $\beta = -,478$, $t(df) = -5,394$, $P < 0,01$ (0,000). Variabel Kematangan emosi mampu menjelaskan perubahan pada variabel perilaku agresi sebesar 22,9%, $R^2 = 0,229$, $F(df: 1; 98) = 29,095$, $p < 0,05$. Dari hasil signifikansi variabel kematangan emosi terhadap perilaku agresi adalah $0,000 < 0,05$ (0,000), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, atau ada hubungan antara variabel perilaku agresi terhadap kematangan emosi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, kematangan emosi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku agresi di kalangan suporter sepakbola di Indonesia. Hal ini terbukti dari uji hipotesis pada variabel kematangan emosi dengan nilai signifikansi yang mencapai, 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa kematangan emosi mempengaruhi perilaku agresi. dengan demikian, hipotesis dapat diterima berdasarkan temuan ini.

Pada koefisien regresi X sebesar -0,478 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai kematangan emosi, maka nilai perilaku agresi berkurang sebesar -0,478. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada suporter sepakbola pada usia dewasa awal maka akan semakin rendah pula tingkat perilaku agresi suporter sepakbola pada usia dewasa awal. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada suporter sepakbola pada usia dewasa awal maka akan semakin rendah pula tingkat perilaku agresi suporter sepakbola pada usia dewasa awal. Demikian pula, jika kematangan emosi suporter sepakbola pada usia dewasa awal mempunyai tingkat yang rendah, maka perilaku agresi yang dimiliki adalah tinggi.

Berdasarkan hasil data responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini didominasi oleh pihak laki-laki sebesar 81% dibandingkam pihak perempuan sebesar 19%. Penelitian ini

didukung dari penelitian yang dilakukan oleh [13] dimana suporter sepakbola cenderung didominasi oleh pihak laki-laki dibandingkan suporter sepakbola dari pihak perempuan. Pada penelitian ini diperkuat dengan Baron dan Byrne [21] yang menyatakan perbedaan gender pada umumnya pihak laki-laki lebih agresif daripada pihak perempuan.

Berdasarkan usia responden pada penelitian ini yang berpartisipasi rentang usia 20-40 tahun. penelitian ini berada pada rentang usia 20-40 tahun dengan hasil sebanyak 100%. Usia dewasa awal, terutama saat memasuki usia 30-an, adalah periode yang penuh dengan tantangan emosional dan penting untuk mengevaluasi kembali struktur kehidupan sebelum mencapai puncak dewasa awal pada usia 40 tahun [10]. Pada usia dewasa awal 20-40 tahun, adalah fase kehidupan yang sering kali penuh dengan tantangan dan stres, namun tindakan yang diambil oleh individu pada masa ini dapat menjadi titik balik untuk menciptakan perubahan yang transformatif [20].

Pada klasifikasi berdasarkan club sepakbola pada penelitian ini diketahui responden pendukung club sepakbola antara lain suporter sepakbola dari club Arema sebagai posisi pertama sebanyak 27%, kedua dari suporter club Persebaya sebanyak 17%, ketiga suporter dari club Persib sebanyak 16%, keempat suporter dari club Persija sebanyak 14%. Kemudian suporter sepakbola sebanyak 4% terdiri dari club Madura United dan Persipura Jayapura, suporter sepakbola sebanyak 3% dari club Persipro Probolinggo dan Borneo Fc, suporter sepakbola sebanyak 2% dari club Persik Kediri, PSM Makassar, Bali United, dan PS Mitra Kukar, serta suporter sepakbola sebanyak 1% dari club sepakbola Persita Tangerang, PSS Sleman, PSIS Semarang, dan Persikopa.

Hasil klasifikasi ini menunjukkan bahwa mayoritas suporter Arema mendominasi jumlah responden dengan persentase terbesar, yaitu 27%. Hal ini menunjukkan bahwa suporter Arema adalah kelompok suporter terbesar dalam penelitian ini. Lainnya, diikuti oleh Persebaya, Persib, dan Persija. Kelompok suporter yang lebih kecil seperti Persikopa, Persita Tangerang, PSIS Semarang, dan PSS Sleman hanya memiliki satu responden masing-masing yang memberikan gambaran mengenai distribusi klub sepak bola yang didukung oleh para responden dalam penelitian ini. Hasil klasifikasi ini dapat membuktikan bahwa semakin tinggi suporter pada club sepakbola yang didukungnya, akan semakin tinggi pula perilaku agresif yang dimilikinya.

Pada penelitian ini terdapat penelitian serupa yakni penelitian dilakukan oleh Putri et al., [17] dengan memiliki hasil hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada pengemudi ojek online dengan hasil korelasi sebesar -0.862 dengan taraf signifikansinya sebesar 0.000 ($p < 0,01$). hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut diterima.

Dari paparan-paparan sebelumnya maka dapat dilihat kematangan emosi memang memiliki hubungan dengan perilaku agresi serta memberikan pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi suporter sepakbola pada usia dewasa awal. Goleman [9] mengartikan kematangan emosi melibatkan kesadaran diri individu yang tinggi, memiliki kemampuan untuk mengendalikan stimulus, memiliki motivasi yang kuat, empati yang tinggi, serta keterampilan dalam membangun relasi yang baik dengan orang lain.

Dengan demikian, kematangan emosi merupakan suatu pola pikir yang memutuskan suatu keputusan apakah itu mengarah positif atau mengarah hal yang negatif tentunya memikirkan suatu dampak dari hasil keputusan dari individu itu sendiri dan siap menerima atas konsekuensi yang akan terjadi. Dengan kata lain, kematangan emosi dinilai sangat penting untuk mencegah atau mengurangi terjadinya perilaku agresi pada diri individu dan sekitarnya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi suporter sepakbola pada usia dewasa awal. Hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah bernilai negatif dengan koefisien korelasi (R) sebesar -0,478 dan hasil signifiikansinya sebesar 0,229 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi suporter sepakbola pada usia dewasa awal maka akan rendah pula tingkat perilaku agresi. Begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi suporter sepakbola pada usia dewasa awal maka akan tinggi pula tingkat perilaku agresinya. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Danartikanya, "Merasakan Langsung Atmosfer Panas Suporter di Euro 2024: Fans Belgia Gampang Emosi," 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://www.bola.net/piala_ropa/merasakan-langsung-atmosfer-panas-suporter-di-euro-2024-fans-belgia-gampang-emosi-6194ab.html
- [2] A. F. Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *SCHOULID Journal*, vol. 3, no. 2, hlm. 35, Jun 2018, doi: 10.23916/08430011.
- [3] A. H. Buss dan M. Perry, "The Aggression Questionnaire.," *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 63 (3), hlm. 452–459, 1992, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452> DOI:10.35631/IJHAM.414002
- [4] A. I. Pratiwi dan N. W. Sitasari, "Gambaran Celebrity Worship Pada Suporter Sepak Bola," *JCA of Psychology*, vol. Vol 2, No.3, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/162/164>
- [5] Anindya Wira Larasati, Chelsea Gita Kharisma, Muhammad Nanda, Sofyan Hutamam, dan M. Delvin Oknanda, "FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA TERHADAP PERILAKU AGRESI," *JCSS*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–7, Jun 2023, doi: 10.61994/jcss.v1i1.127.
- [6] A. Nugroho, "Menjadi Lebih Dewasa," *Jawapos.com*, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://radarkediri.jawapos.com/opini/16/03/2020/menjadi-lebih-dewasa/>
- [7] A. Rachmansyah, "Semen Padang Terancam Sanksi Berat Buntut Kerusakan di Final Liga 2," 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://sports.sindonews.com/read/1337449/11/semen-padang-terancam-sanksi-berat-buntut-kerusakan-di-final-liga-2-1710039821>

- [8] B. Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017.
- [9] D. Goleman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama., 2009.
- [10] Elizabet. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- [11] E. R. Puspapertiwi dan R. F. Kurniawan, “Kenapa Suporter Tim Sepak Bola Cenderung Agresif?,” *Kompas.com*, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/05/210000865/kenapa-suporter-tim-sepak-bola-cenderung-agresif-?page=all>
- [12] E. Setiawan, “Kerusuhan Suporter di Stadion Jatidiri Pecah, Ini Alasan PSIS vs Persis Solo Digelar Tanpa Penonton,” *inews.id*, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.inews.id/sport/soccer/kerusuhan-suporter-di-stadion-jatidiri-pecah-ini-alasan-psis-vs-persis-digelar-tanpa-penonton>
- [13] F. Dahlan, N. Nasriandi, dan A. Ahmad, “Gambaran Reaksi Berlebihan Supporter Klub Sepakbola Lokal Di Indonesia: Literatur Review,” *JST*, vol. 5, no. 7, hlm. 310–323, Sep 2022, doi: 10.24036/jst.v5i7.1137.
- [14] F. Zulfikar, “Olahraga Paling Populer di Dunia, Mana yang Kamu Suka?,” 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6002092/10-olahraga-paling-populer-di-dunia-mana-yang-kamu-suka>
- [15] J. W. Santrock, *LIFE-SPAN DEVELOPMENT*, 13th ed. New York: McGraw-Hill Companies, 2011.
- [16] K. Hidayat dan K. Bashori, *Psikologi Sosial Aku, Kami, Kita*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016.
- [17] M. A. Putri, M. P. Dewi, dan F. F. Fatimah, “KEMATANGAN EMOSI DAN PERILAKU AGRESI PADA PENGEMUDI OJEK ONLINE,” *arjwa*, vol. 1, no. 1, hlm. 12–24, 2022, doi: 10.35760/arjwa.2022.v1i1.7295.
- [18] M. I. Mahdi, “Apa Olahraga Paling Digemari di Indonesia,” *dataindonesia.id*, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/apa-olahraga-paling-digemari-di-dunia>
- [19] N. Boyon, “More than half of adults across 34 countries plan to watch the 2022 FIFA World Cup,” 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.ipsos.com/en/2022-fifa-world-cup-global-advisor>
- [20] O. Robinson, G. R. T. Wright, dan J. A. Smith, “The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis,” *Journal of Adult Development*, vol. 20(1), hlm. 27–37, 2013, doi: <https://doi.org/10.1007/s10804-013-9153-y>.
- [21] R. A. Baron dan D. E. Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh, Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2005.

- [22] Rifki, “Kerusuhan Suporter Sepak Bola di El Salvador Tewaskan 12 Suporter,” 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.rri.co.id/sepak-bola/241911/kerusuhan-suporter-sepak-bola-di-el-salvador-tewaskan-12-orang>
- [23] R. N. Chaterine dan S. Asril, “Update Jumlah Korban Tragedi Kanjuruhan: 330 Luka-luka dan 125 Meninggal Dunia,” *Kompas.com*, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/03/18374251/update-jumlah-korban-tragedi-kanjuruhan-330-luka-luka-dan-125-meninggal>
- [24] R. N. I. Ulumudin dan D. Nastiti, “The Relationship Between Emotional Maturity and Aggressiveness in the Football Supporters Group in Sidoarjo,” *psikologia*, vol. 8, Jul 2022, doi: 10.21070/psikologia.v8i0.1697.
- [25] S. D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- [26] S. Lemeshow, D. W. Hosmer Jr, J. Klar, dan S. K. Lwanga, *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- [21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [28] V. R. Widhy dan D. Sartika, “Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepakbola Persib di Bandung,” *Prosiding Psikologi*, vol. vol 4, no 1, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9452>